

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada baginda Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada umatnya. Namun tidak hanya sebatas itu, bagi seorang muslim al-Qur'an selain menjadi kitab suci juga sebagai tuntunan, pedoman dan jalan hidup untuk menjadi seorang insan kamil. Al-Qur'an telah banyak memberikan penjelasan dan pengetahuan salah satunya mengenai penciptaan bumi, alam semesta dan seisinya yang diperuntukkan bagi makhluk seluruhnya. Bumi selain menjadi tempat tinggal dan berkembang biak bagi manusia dan makhluk lainnya juga menjadi tempat mencari penghidupan dan melangsungkan kehidupan mereka.

Manusia di turunkan ke bumi tidak semata-mata tanpa ada tujuan sama sekali, melainkan diberi amanah sebagai khalifah untuk menjaga, mengelola, dan menghidupkan bumi. Hal ini telah disampaikan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30:

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>1</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, namun para malaikat meragukan manusia yang nantinya akan melakukan kerusakan dan pertumpahan darah di bumi. Para malaikat berkata demikian pastinya tidak asal, melainkan berdasarkan kejadian yang sudah pernah terjadi sebelumnya yaitu Allah mengutus khalifah sebelum manusia namun mereka melakukan kerusakan dan saling menumpahkan darah, namun Allah berfirman kepada malaikat bahwa Ia mengetahui apa yang para malaikat tidak ketahui.

Ayat yang telah disebutkan di atas dapat dimengerti bahwa Allah mempercayakan bumi kepada manusia bahwa mereka dapat menjaga, mengelola dan menghidupkan bumi dan hal ini juga sebagai perintah Allah kepada manusia, namun bukan berarti

<sup>1</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 30

manusia akan mengerjakan sama sekali apa yang telah Allah perintahkan bahkan tak sedikit dari mereka melakukan kehancuran di atas bumi dan pengrusakan lingkungan bahkan pengrusakan tersebut dari masa ke masa semakin meningkat.

Di era abad ini kerusakan lingkungan menjadi salah satu permasalahan yang sangat krusial. Bagaimana tidak, setiap tahun pasti ada kejadian bencana alam yang menimpa hingga terjadi kerusakan dibanyak sektor, terutama lingkungan dan hal ini juga diperparah oleh pengrusakan yang dilakukan oleh manusia. Dalam laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam kurun waktu 2020 telah terjadi 2.925 kajadian bencana alam yang terhitung sejak Rabu 1 Januari hingga Selasa 28 Desember. Adapun menurut data yang telah dihimpun oleh BNPB, bencana yang terjadi sepanjang tahun 2020 didominasi oleh bencana alam hidrometeorologi seperti banjir, banjir bandang, angin puting beliung, tanah longsor, kekeringan hingga kebakaran hutan dan lahan (karhutla).<sup>2</sup>

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melaporkan bahwa deforestasi<sup>3</sup> hutan dari tahun 2019-2020

---

2 Raditya Jati, “Sebanyak 2.925 Bencana Alam Terjadi Pada 2020 di Tanah Air, Bencana Hidrometeorologi Mendominasi” dalam <https://www.bnpb.go.id/berita/sebanyak-2-925-bencana-alam-terjadi-pada-2020-di-tanah-air-bencana-hidrometeorologi-mendominasi> (diakses pada tanggal 07 Desember 2021).

<sup>3</sup> Dalam ilmu kehutanan deforestasi berarti hilangnya tutupan hutan beserta atribut-atributnya yang berakibat pada hilangnya instruktur serta fungsi dari hutan tersebut. Artian ini diperkuat dengan definisi deforestasi yang dimuat dalam Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No. P.30/MenhutII/2009 tentang Tata Cara Pengurangan Emisi dari Deforestasi Dan Degradasi Hutan (REDD) yang dengan tegas menyatakan bahwa deforestasi adalah perubahan pada hutan secara permanen dari areal berhutan

menunjukkan penurunan angka ketimbang tahun-tahun sebelumnya yakni sebesar tujuh puluh lima persen.<sup>4</sup> Ini adalah sesuatu yang harus diapresiasi namun kewaspadaan akan deforestasi hutan tidak boleh kendor. Selain terjadi kerusakan hutan terjadi pula pencemaran lingkungan yang nantinya dapat merusak alam seperti pencemaran tanah akibat dari limbah cair atau bahan kimia industri atau fasilitas komersial. Zat berbahaya ini jika sudah mencemari tanah dapat berdampak buruk kepada manusia ketika bersentuhan atau dapat mencemari air tanah dan udara di atasnya.<sup>5</sup> Selain pencemaran tanah masih banyak pencemaran yang terjadi dan mempunyai dampak buruk ke manusia secara langsung maupun ke lingkungan. Oleh karena itu manusia harus bersikap bijak terhadap alam.

Terjadinya bencana dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya bencana yaitu faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia.<sup>6</sup> Faktor perubahan iklim salah satunya, faktor tersebut memberi andil bagi membesarnya bencana yang terjadi, tetapi bukankah penyebab

---

menjadi tidak berhutan yang disebabkan oleh kegiatan manusia. Lihat Mufti Fathul Barri, dkk., *Deforestasi Tanpa Henti "Potret Deforestasi di Sumatra Utara, Kalimantan Timur dan Maluku Utara"*, (Bogor: Forest Watch Indonesia, 2018) hlm. 11

<sup>4</sup> KLHK, "Deforestasi Indonesia Turun, Terendah Dalam Sejarah" dalam [https://www.menlhk.go.id/site/single\\_post/3640/deforestasi-indonesia-turun-terendah-dalam-sejarah](https://www.menlhk.go.id/site/single_post/3640/deforestasi-indonesia-turun-terendah-dalam-sejarah) (diakses pada tanggal 07 Desember 2021).

<sup>5</sup> Muslimah, "Dampak Pencemaran Tanah dan Langkah Pencegahan", *Agrisamudra*, Vol. 2, No. 1 (2015), hlm. 12-13

<sup>6</sup> Nurjannah, dkk., *Manajemen Bencana*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 20

utamanya adalah manusia yang terlewat serakah.<sup>7</sup> Dengan kata lain manusia mempunyai andil yang besar terhadap terjadinya bencana alam, dan barangkali bencana yang terjadi seharusnya tidak terlalu parah kemudian menjadi lebih parah karena ulah tangan manusia itu sendiri.

Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudi pekerti memiliki tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan hidup, terutama yang berada di sekitarnya. Dalam hal ini manusia mempunyai keterikatan yang kuat dengan alam atau lingkungan hidup. Manusia tidak akan bisa bertahan hidup tanpa adanya lingkungan hidup. Manusia membutuhkan udara untuk dapat terus bernafas, manusia membutuhkan air untuk minum dan memenuhi kebutuhan lainnya, sedangkan manusia secara perlahan menghancurkan alam yang menjadi tempat tinggal sekaligus penopang kehidupan mereka.

Dalam hal pemanfaatan lingkungan alam, alam dengan segala sumberdayanya tak hanya bertujuan untuk melayani kebutuhan manusia saja namun juga melayani makhluk lainnya untuk melangsungkan kehidupan mereka juga. Oleh sebab itu manusia sebagai khalifah Allah di bumi mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam. Dalam hal ini Allah telah memberi peringatan kepada manusia atas perbuatan yang

---

<sup>7</sup> Didik Agus SP, "Bencana Alam, Bencana Teknologi, Racun dan Polusi Udara; sebuah Tinjauan Psikologi Lingkungan", *Buletin Psikologi*, Vol. 13, No. 1 (2005), hlm. 18

telah mereka perbuat, sesuai dengan firmanNya dalam surat al-Ruum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”<sup>8</sup>.

Dalam ayat tersebut telah jelas bencana yang terjadi karena memang didatangkan oleh Allah kepada umat manusia sebagai peringatan atas apa yang telah mereka kerjakan di atas muka bumi, yakni perusakan di darat dan di laut. Bencana tersebut didatangkan tak lain supaya manusia kembali kepada jalan kebenaran dan tidak lagi melakukan kerusakan di atas muka bumi lagi, tetapi sangat disayangkan walaupun sudah diperingatkan oleh Allah dengan didatangkannya bencana-bencana tersebut masih banyak manusia yang menghiraukan peringatan dari Allah kepada mereka.

Dalam ayat yang telah disebutkan di atas ada harapan agar manusia mengelola bumi ini dengan baik dan memanfaatkan seperlunya saja tanpa eksplorasi dan eksploitasi secara berlebihan dan mengabaikan sisi keterpeliharaan dan keberlanjutan yang di masa sekarang ini sudah

---

<sup>8</sup> QS. Al-Ruum [30]: 41

sampai titik yang begitu mengkhawatirkan.<sup>9</sup> Dan seperti itulah seharusnya sikap manusia kepada alam dan lingkungan sekitar.

Ada beberapa hal yang sangat disayangkan mengenai hal ini. Tak banyak dari ulama kita yang mengangkat permasalahan lingkungan ini di atas podium-podium maupun mimbar-mimbar keagamaan. Kita terus saja berkuat dipermasalahkan relasi antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, padahal permasalahan hubungan antara manusia dengan alam tak kalah penting untuk diangkat dan dibahas di atas podium-podium maupun mimbar-mimbar keagamaan.

Berangkat dari sanalah penelitian ini dilakukan, sebagai upaya memberi ruang kepada pembahasan agama mengenai lingkungan dan sebagai pengingat untuk kita bahwa al-Qur'an telah mengajarkan kepada kita bagaimana harusnya kita bersikap kepada alam dan lingkungan, dan kita seharusnya menerapkan apa yang telah diajarkan dalam al-Qur'an. Kemudian ada harapan dari penulis semoga kedepannya pembahasan mengenai permasalahan lingkungan dapat diangkat dan dibahas dalam kajian majelis keagamaan.

Dalam kajian ini diangkatlah penafsiran mengenai ayat-ayat lingkungan hidup dalam perspektif KH. Bisri Mustofa dalam kitab tafsirnya al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz. Ada beberapa hal yang mendasari penulis memilih kitab tersebut dalam penelitian ini. Kitab Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz adalah kitab tafsir berbahasa jawa dan ditulis oleh seorang Jawa, yang secara etika dan tradisi

---

<sup>9</sup> Aisyah Nurhayati, dkk., "Kerusakan Lingkungan dalam al-Qur'an", *Suhuf*, Vol. 30, No. 2, (2018), hlm. 195

orang Jawa sangat mengistimewakan dan menjaga alam. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya mitos-mitos ataupun kepercayaan orang Jawa yang pada dasarnya mengandung banyak ajaran moral, etika, pendidikan moral dan falsafah hidup, salah satunya yaitu falsafah “*memayu hayuning bawana*” (menjaga keselarasan alam). Selain itu secara geografis tanah Jawa merupakan tanah yang subur dan kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai petani, sehingga hal-hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap penafsirannya.

### **B. Batasan Masalah**

Untuk mendapatkan pembahasan yang fokus dan terarah dalam penulisan ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan sebuah batasan masalah agar tulisan ini dapat mencapai tujuannya dan berjalan sesuai benang merah atau poin-poin yang telah penulis tetapkan dan agar dapat dipahami dengan lebih mudah. Dalam penulisan ini penulis membatasi ayat-ayat yang dikaji yaitu ayat-ayat seputar term-term lingkungan yang berkaitan dengan ekoteologi yaitu peran manusia sebagai khalifah, memakmurkan bumi, dan kerusakan lingkungan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang di atas, supaya lebih mudah untuk dipahami dan pembahasan tidak melebar dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ekoteologi dalam kitab al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa?

2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat lingkungan dalam kitab al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa?

Dalam penelitian ini, tentunya tidak akan jauh dari persoalan. Dari sini penulis akan menyertakan penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam kitab tafsirnya al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz dan tentunya juga akan mengkajinya. Ayat-ayat yang dikaji adalah tema lingkungan hidup, yang berkaitan dengan relasi antara tuhan, manusia dan lingkungan hidup, serta etika interaksi manusia dengan lingkungan hidup serta implementasinya.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian

1. Teoritis

Penelitian ini setidaknya memberi pengetahuan dan pembelajaran mengenai bagaimana relasi antara tuhan, manusia dan lingkungan hidup. Selain itu dapat menjadi pembelajaran bahwa kita hidup di bumi untuk saling mengasihi satu sama lain, manusia dengan manusia, juga manusia dengan lingkungan hidup, dan bagaimana etika kita ketika berinteraksi dengan lingkungan hidup.

2. Praktis

Selain tujuan secara teoritis dapat juga diaplikasikan secara praktis dengan kata lain tidak hanya memahaminya saja namun juga kita praktekan dalam berkehidupan sehari-hari

dengan tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan hidup, senantiasa menjaga dan merawat lingkungan hidup.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan terhadap orang yang masih awam mengenai pemahaman ekoteologi, selain itu menambah wacana yang nantinya dapat dijadikan sebuah landasan untuk sebuah kebijakan terhadap lingkungan sehingga akan lebih diperkuat dengan adanya pemahaman agama.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai ekologi maupun ekoteologi sangat menarik untuk dibahas, apalagi sekarang marak terjadi perusakan alam yang nantinya dapat merugikan manusia itu sendiri.

Sudah banyak peneliti yang melakukan analisis terhadap pembahasan ekologi maupun ekoteologi. Oleh karena itu penulis akan menyertakan beberapa penelitian mengenai pembahasan tersebut.

Adapun pustaka-pustaka serta tinjauannya sebagai berikut:

1. Tulisan Maghfur Ahmad yang berjudul “Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia”. Dalam tulisannya tersebut, Maghfur Ahmad mengemukakan bahwa krisis lingkungan yang dihadapi oleh manusia saat ini adalah karena ulah manusia itu sendiri. Maghfur ahmad dalam tulisannya menekankan akan pentingnya pendidikan berbasis ekologi, sebab pendidikan mempunyai peran penting terhadap pembangunan keyakinan, pemahaman dan perilaku

ekologis manusia yang nanti diharapkan meningkatnya kapasitas kesadaran, kasih sayang dan psikologi, yang mana alhasil mempengaruhi sudut pandang dan hubungan antara manusia dengan alam. Selain itu melalui pendidikan nilai-nilai ekologi yang diajarkan oleh agama dapat diajarkan kepada siswa.

2. Tulisan Parid Ridwanuddin yang berjudul “Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi”. Parid Ridwanuddin mengemukakan bahwa banyak fakta yang menunjukkan jika kerusakan lingkungan atau krisis ekologi pada saat ini sedang berada pada puncaknya. Hal ini akan menjadi ancaman yang serius bagi keberlangsungan alam dan manusia apabila permasalahan ini tidak segera diatasi. Dalam penelitiannya ini, Parid Ridwan menyatakan kerusakan hutan di Indonesia menyumbang lebih dari 80 persen deforestasi global hingga tahun 2030 nanti. Pada titik inilah, krisis lingkungan hidup tidak cukup hanya diatasi dengan aturan hukum dan undang-undang sekuler, tetapi juga kesadaran otentik dari perenungan mendalam setiap individu dalam rangka memahami teks-teks suci agama.
3. Tulisan Zainuddin Maliki yang berjudul “Agama dan Lingkungan Hidup; Kajian Pengembangan Pembentukan Perilaku Etis-Ekologis Bagi Peserta Diklat Kepemimpinan Tingkat IV”. Ia menerangkan bahwa upaya untuk mewujudkan *green ecology* membutuhkan perilaku etis. Namun sayangnya pesan etis-teologis ini masih kalah dengan pesan yang dikembangkan oleh pasar. Pada saat ini pasar

dipegang oleh mereka para pemegang modal yang lebih tertarik dengan pesan-pesan sekularisme. Selain itu para pemilik modal lebih mengejar keuntungan dan cenderung menyingkirkan apapun yang menurut mereka tidak menopang kepentingan memperoleh keuntungan. Lebih beratnya lagi para pemilik modal lebih berpegang pada ideologi kapitalisme an mereka ditopang oleh industri yang kuat umumnya berpandangan antroposentrik.

4. Tulisan Dede Rodin yang berjudul “Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis”. Dalam tulisan tersebut ia mengemukakan pendapat para ahli bahwa krisis lingkungan telah menyebabkan berbagai bencana, perubahan iklim, pemanasan global, menurunkan kualitas hidup dan ancaman kehancuran bumi di masa depan. Dalam artikelnya ia menawarkan konsep kenservasi alam melalui studi tentang ayat-ayat ekologis di dalam al-Qur’an dengan menelusuri term yang digunakan al-Qur’an yang nantinya dirumuskanlah konsep koneservasi alam berdasarkan al-Qur’an. Hal ini menjadi penting karena al-Qur’an tak hanya menjadi pedoman dalam kepercayaan namun juga menjadi pandangan hidup dan perilaku. Penelitian ekologi berdasar interpretasi al-Qur’a sangat penting dan diperlukan karena menjadi dasar teologis untuk konservasi lingkungan.

## G. Kerangka Teori

Sebuah penelitian akan lebih matang jika ditunjang oleh kerangka teori, oleh karena itu dalam penelitian ini akan disertakan sebuah kerangka teori sebagai berikut

### 1. Alam sebagai Manifestasi Tuhan

Sayyed Hossein Nasr dalam upaya mengembalikan dunia yang telah jauh dari spiritualitas ini kepada dunia yang lebih sakral beliau memberikan sebuah tawaran kepada kita dengan memosisikan alam sebagai sesuatu yang teofani.<sup>10</sup> Dalam hal ini manusia perlu untuk meletakkan kembali pemahaman mengenai Tuhan, manusia, dan alam, dan juga relasi antara ketiganya agar kehidupan dapat menjadi harmonis. Seperti yang telah ditawarkan oleh Sayyed Hossein Nasr, kita melihat alam tidak hanya sebatas sesuatu yang kasar namun juga melihatnya sebagai pancaran ilahi yang ada di dalam dan sekitarnya.<sup>11</sup> Hal ini telah disebutkan dalam QS. Al-Hadīd ayat 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zahir dan yang Bathin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”<sup>12</sup>

Menurut Sayyed Hossein Nasr, Allah adalah yang Zahir dan yang Batin, pusat sekaligus lingkaran. Kebanyakan

<sup>10</sup> Teofani menurut Sayyed Hossein Nasr adalah melihat Tuhan yang terefleksikan dalam ciptaan-ciptaan-Nya.

<sup>11</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-agama*. (Depok: Inisiasi Press, 2004), hlm. 201

<sup>12</sup> QS. Al-Hadīd [56]: 3

manusia melihat Allah adalah sebagai yang batin namun mereka melupakan bahwa yang zahir sebenarnya manifestasi dari Allah.<sup>13</sup>

## 2. Manusia sebagai Khalifah

Sudah terang apa yang telah Allah perintahkan kepada manusia. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 30, yakni Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Khalifah memiliki arti penguasa atau pengelola.<sup>14</sup>

Manusia diperintah oleh Allah untuk menjadi penguasa di bumi. Manusia dapat memanfaatkan segala apa yang ada di atas muka bumi untuk kepentingannya, namun tidak boleh melupakan jika ia sekaligus sebagai yang mengelola dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu manusia bertanggung jawab atas keberlanjutan lingkungan hidup. Allah memberikan karunia kepada manusia berupa akal, dan dengan akal itulah kemudian Allah menurunkan agama. Agama memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan Allah dan alam semesta.<sup>15</sup>

## 3. Urgensi Pelestarian Lingkungan

<sup>13</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 9

<sup>14</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Khalifah", *KBBI V*, KBBI V 0.4.0 Beta (40), (t.tp: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

<sup>15</sup> Watsiqotul, Sunardi, Leo Agung, "Peran Manusia sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol., 12, No., 2 (2018), hlm. 36

Salah satu hal yang menyebabkan banyak terjadi kerusakan lingkungan adalah cara pandang manusia terhadap dirinya terhadap alam. Masih banyak masyarakat yang memandang dengan paradigma antroposentrisme, yakni memandang bahwa manusia adalah sebagai spesies paling pusat dan manusia sebagai pusat penciptaan, sehingga manusia lebih mementingkan dirinya sendiri.<sup>16</sup> Demi kepentingan manusia, mereka melakukan hal apapun bahkan dengan merusak lingkungan.

Dalam permasalahan ini manusia seharusnya ingat bahwa alam semesta ini adalah manifestasi dari Tuhan dan juga manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, jadi tidak seharusnya manusia mengikuti hawa nafsu untuk kepentingan mereka yang berakibat pada kerusakan lingkungan. Lingkungan yang merupakan tempat tinggal manusia seharusnya dilestarikan dan dipelihara. Ada empat poin mengapa manusia harus senantiasa melestarikan dan memelihara alam: 1. Manusia bergantung pada alam, 2. Segala sesuatu diciptakan seimbang, 3. Segala yang berada di alam untuk kepentingan manusia, 4. Alam sebagai sumber rezeki.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*. (t.t: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), hlm. 16

<sup>17</sup> Ibid., Hlm. 12-15

#### 4. Kajian Tematik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik yaitu dengan pendekatan tafsir tematik yang dikonsepsi oleh 'Abdul al-Hayy al-Farmawi.

##### a. Pengertian Tafsir Tematik

Secara bahasa kata تفسير berasal dari kata فسر yang berarti memperlihatkan, memeriksa, menerangkan dan menjelaskan.<sup>18</sup> Sedangkan dalam segi istilah, tafsir adalah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>19</sup> Sedangkan tematik atau موضوع yang merupakan *isim maf'ul* dari kata وضع yang artinya masalah atau pokok pembicaraan.<sup>20</sup>

##### b. Bentuk Kajian Tafsir Tematik

Dalam metode penafsiran tematik ada dua macam bentuk kajian yang keduanya sama bertujuan untuk menggali hukum yang terdapat dalam al-Qur'an. Kedua bentuk tersebut yaitu:

1. Mengkaji sebuah surat dengan universal, kemudian di jelaskan korelasi antar bagian surat sehingga surat tersebut tampak sempurna dan saling berkaitan.

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hlm. 1055

<sup>19</sup> Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 40

<sup>20</sup> Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hlm. 1565.

2. Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang mempunyai tema yang sama, kemudian dikaji dalam satu pembahasan dan ditafsirkan secara tematik.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk kajian yang kedua untuk mengkaji tentang pembahasan ini.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode merupakan cara sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian. Metode yang digunakan penulis untuk mengkaji “Ekoteologi dalam Kitab al-Ibriz: Analisis Kitab al-Ibriz Li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-Aziz Karya KH. Bisri Musthofa” yaitu metode kualitatif.

Metode kualitatif termasuk dalam penelitian pustaka (library research). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi<sup>22</sup> serta mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia terlibat langsung atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama

<sup>21</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 42-43

<sup>22</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 174

proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik.<sup>23</sup>

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini peneliti lah yang menjadi instrumen kunci. Peneliti lah yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>24</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis. Sumber data literer dibagi menjadi dua bagian yakni sumber primer dan sekunder.

### a. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim, Kitab Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz karya KH. Bisri Mustofa.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang biografi KH. Bisri Musthofa, buku-buku tentang ekologi dan ekoteologi, jurnal-jurnal serta data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

<sup>23</sup> A. Muri Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Cet. Ke-4 (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 328.

<sup>24</sup>Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm. 8-9.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni mencari referensi berupa buku, artikel, hasil penelitian, dan sebagainya yang mengandung data mengenai hal-hal maupun variabel tentang permasalahan tersebut.<sup>25</sup> setelah itu akan dipelajari, ditelaah dan didalami.

## 6. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan permasalahan yang akan dibahas. Objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini berupa pemikiran, maka metode yang akan digunakan adalah metode analisis deskriptif. Dalam hal ini penulis akan memaparkan penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Kitab Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz dengan mencantumkan beberapa ayat-ayat mengenai lingkungan yang kemudian penafsiran tersebut akan dianalisa.

## 7. Sistematika Pembahasan

Supaya skripsi ini lebih terstruktur, sistematis dan mudah ditelaah maka ditulislah desain sistematika pembahasan dalam skripsi ini. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 206

Bab I : merupakan bab pendahuluan, di dalamnya membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian. Dalam bab ini akan diberikan gambaran permasalahan pembahasan yang akan dibahas.

Bab II : bab ini merupakan landasan teoritis yang berisikan pembahasan mengenai diskursus seputar lingkungan hidup, yang di dalamnya menjelaskan pengertian ekoteologi, dan relasi antara tuhan manusia dan alam.

Bab III : dalam bab ini dipaparkan mengenai biografi KH. Bisri Mustofa. Kemudian, juga akan dijelaskan mengenai metode dan corak penafsiran dari kitab al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz.

Bab IV : dalam bab ini akan diuraikan pembahasan secara komprehensif mengenai penyajian data dan analisa penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tentang ekologi.

Bab V : merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, disertai dengan saran-saran.